

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PSIKOMOTORIK SISWA MATERI *SPEAKING* DI SMA SEMESTA GUNUNG PATI KOTA SEMARANG

Abdul Latif Akhmad<sup>✉</sup>, Januarius Mujiyanto, Zaim Elmubarok

*Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang*

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 19 Maret 2016  
Disetujui 17 Juni 2016  
Dipublikasikan 15  
Agustus 2016

*Keywords:*

*Speaking, student's  
psychomotoric assessment,  
the development of  
instrumen,*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian psikomotorik siswa materi *speaking* di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* dengan modifikasi menjadi 2 tahapan yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan. Pengumpulan data melalui wawancara dan lembar observasi, keabsahan data berupa *triangulasi*. Alat pengumpulan data kuantitatif menggunakan validasi 3 *Expert Judgment* dianalisis menggunakan formula Aiken, analisis validitas konstruk *Exploratory Factor Analysis* (EFA), reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan *Alpha Cronbach*, dan uji kepraktisan menggunakan uji kuantitatif sederhana. Hasil validitas instrumen *Expert Judgment* menunjukkan validitas  $\geq 0,30$  bahwa seluruh butir *item* valid. Hasil validitas uji skala kecil dengan menggunakan daya beda menunjukkan 22 butir yang diujicobakan terdapat 15 butir dinyatakan valid. Pada uji skala luas nilai KMO sebesar 0,788 ( $>0,50$ ). Berdasarkan muatan faktor kelimabelas item memiliki nilai  $>0,50$  maka dapat dikatakan keseluruhan item valid. Hasil reliabilitas uji skala kecil 0,651 dan pada uji skala luas 0,769. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan sangat praktis. Pengembangan buku pedoman penilaian psikomotorik *speaking* siswa SMA diperuntukkan untuk guru bahasa Inggris SMA. Kesimpulan bahwa instrumen penilaian psikomotorik siswa materi *speaking* memiliki validitas, reliabilitas dan kepraktisan yang baik sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penilaian psikomotorik siswa materi *speaking* di SMA.

### Abstrac

*The purpose of this study is to develop assessment of student's psychomotor instruments in speaking class in senior high school (SHS). Mix method is used and modified into two stages, namely the preliminary and development. Data collection is done through interviews and observation, the data legality with triangulation. Quantitative data collection tool uses validation of 3 Experts analyzed using Aiken's V, Exploratory Factor Analysis (EFA), the reliability using Cronbach Alpha and the practicality using a simple quantitative test. The validity of instruments shows  $\geq 0.30$ , that the whole items is valid. Validity in small scale test using power differential shows there are 15 items declared valid. The broad scale testing KMO value 0.788 ( $> 0.50$ ). Based on the factor loadings 15 items have a value  $> 0.50$  then the whole item is valid. The results of the reliability test on a small scale 0.651 and on vast scale test 0.769. Practicality test shows that a very practical. The development of speaking handbook is purposed for English teacher in SHS. The conclusion is that the instrument developed has a good validity, reliability and practicality, therefore it can be used as an assessment of student's speaking psychomotor instruments in SHS.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  
E-mail: [abdlatmad@gmail.com](mailto:abdlatmad@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengharuskan seorang guru untuk dapat menguasai beberapa kompetensi khususnya terkait dengan penilaian. Hal ini penting dikarenakan penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang mana harus dipenuhi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah upaya mencetak generasi yang cakap dalam ilmu pengetahuan, sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan.

Seiring dengan penerapan kurikulum yang diberlakukan pada saat ini, Pemerintah memunculkan PP No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan pembahasan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Walaupun sudah demikian diatur dalam pemendikbud tersebut namun pelaksanaan di lapangan masih belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Semesta, peneliti memperoleh permasalahan terkait banyak guru yang dalam proses mengajar belum melaksanakan penilaian yang disertai dengan perangkat pembelajaran yang lengkap. Selain observasi, wawancara juga dilakukan peneliti dengan beberapa guru, mereka mengaku masih belum menyiapkan rubrik dalam proses penilaian yang diterapkan, terutama aspek psikomotorik dan afektif dalam pelajaran bahasa Inggris kajian speaking.

Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris materi speaking yang berjalan di SMA Semesta dilakukan oleh guru dengan menilai aspek psikomotorik menggunakan lembar pengamatan yang terdiri dari nama dan nilai tanpa disertai dengan rubrik penilaian yang spesifik, sehingga

guru masih berpotensi untuk melakukan penilaian yang cenderung subjektif. Kecenderungan subjektif inilah yang dikhawatirkan membuat proses penilaian keterampilan speaking tidak dapat menggambarkan kondisi siswa secara autentik, sementara dalam mata pelajaran bahasa Inggris ada keterampilan speaking, reading, listening dan writing. Penilaian empat keterampilan tersebut diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA yaitu agar siswa tidak hanya mampu berwacana dalam bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, tetapi juga agar siswa dapat mengakses informasi baik ilmiah maupun non ilmiah dalam bahasa Inggris.

Dalam penilaian, guru seharusnya memosisikan diri sebagai fasilitator siswa agar siswa dapat aktif di kelas. Tugas guru lebih banyak mengamati dan membimbing hal-hal yang ditanyakan siswa, sehingga acuannya bukan pada kemampuan guru, tetapi pada standar penilaian yang ditetapkan pemerintah. Akan tetapi belum adanya bentuk instrumen yang baku dari pemerintah menuntut guru supaya kreatif untuk mampu mengembangkan instrumen secara mandiri. Oleh karena itu sering terjadi subjektifitas penilaian dikarenakan guru belum mampu membuat instrumen penilaian masing masing aspek baik afektif, kognitif maupun psikomotorik yang valid dan reliabel.

Penilaian yang dilaksanakan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dan standar penilaian akan berakibat pada hasil penilaian yang tidak merepresentasikan capaian kompetensi peserta didik secara akurat, sehingga tidak reliabel dan diragukan kevalidannya. Penilaian yang tidak reliabel dan tidak valid akan memberikan informasi yang salah terhadap kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Brown dan Yule (Nunan, 1989; 26) berpendapat bahwa speaking adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari

ucapan yang pendek, tidak utuh atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan. Pengucapan tersebut sangat erat berhubungan dengan hubungan timbal balik yang dilakukan antara pembicara satu dengan pendengar. Bailey (Nunan, 2003: 48) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan lisan yang terdiri dari menghasilkan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sistematis untuk menyampaikan makna.

Terkait dengan psikomotorik siswa SMA, speaking merupakan sebuah keterampilan psikomotorik yang dapat teramati secara kasat mata meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi discourse, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategi (Richards & Renandya, 2002).

Pentingnya pemahaman guru tentang penilaian merupakan aspek yang penting dalam proses penilaian itu sendiri. Sehingga tidak akan terjadi kesalahan baik dari segi pendekatan, metode maupun teknik penilaian. Sebagai contoh, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang mencakup materi praktik disamping teori, sehingga cocok untuk menilai menggunakan performance assessment (penilaian unjuk kerja). Performance assessment adalah penilaian yang mengharuskan peserta didik melakukan dan mendemonstrasikan hasil dari pengetahuan yang didapat berdasarkan kriteria yang ditetapkan. performance assessment lebih menekankan pada keterampilan (Gronlund, 1977 : 87). Penekanan keterampilan diperlukan sebagai pengalaman belajar peserta didik agar dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan (Nicaise, 2000 : 90). Sehingga berdasarkan dua pendapat tersebut proses penilaian psikomotorik speaking dalam penelitian ini dilakukan dengan model penilaian unjuk kerja.

Selama ini guru dalam menilai keterampilan speaking sudah menggunakan instrumen, tetapi instrumen tersebut hanya berisi nama siswa dan kolom nilai tanpa ada kriteria keterampilan seperti apa yang dapat menjelaskan besarnya nilai dari guru. Oleh karena itu instrumen yang dibuat oleh guru

masih belum cukup baik. Ketiadaan instrumen yang baik inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengembangkan instrumen penilaian psikomotorik siswa materi speaking yang valid, reliabel dan praktis untuk dipakai di SMA Bilingual Semesta kota Semarang dimana penelitian ini dilaksanakan.

## METODE

Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk dalam hal ini adalah instrumen. Beberapa model pengembangan instrumen yang dapat dijadikan pedoman antara lain model pengembangan Thiagarajan, model Dick & Carey, dan model Kemp. Menurut Thiagarajan, Semmel & Semmel dalam Saud (2014:1035) model pengembangan 4-D terdiri atas empat tahapan yaitu: tahapan pendahuluan/pendefinisian (define), tahapan perencanaan (design), tahapan pengembangan (develop), dan tahapan desiminasi (disseminate). Tahap define mencakup kegiatan studi pustaka dan survei lapangan untuk keperluan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, tahap design mencakup kegiatan perancangan produk awal, tahap develop mencakup kegiatan validasi pakar, revisi produk, uji coba satu-satu dan kelompok kecil, sedangkan tahap disseminate mencakup kegiatan sosialisasi lapangan dan revisi produk akhir.

Metode pengembangan yang digunakan dalam pengembangan instrumen psikomotorik ini juga menggunakan teori pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh Djemari Mardapi (2008:108), yang mana menggunakan sepuluh langkah sebagai berikut: (1) menentukan spesifikasi, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) mentelaah instrumen, (6) melakukan uji coba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, (10) menafsirkan hasil penelitian.

Kedua teori pengembangan tersebut kemudian dimodifikasi sesuai keperluan penelitian menjadi dua tahap yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan. Tahap pendahuluan meliputi (1) penyiapan data untuk menyusun instrumen penilaian psikomotorik; (2) kompetensi inti dan kompetensi dasar, dan 3) melakukan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan (4) menyusun kisi-kisi; Tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan mencakup (1) menyusun butir; (2) menyusun pedoman pensekoran / pedoman penilaian yang dapat berupa lembar daftar periksa observasi dan skala penilaian; dan (3) melakukan telaah butir, pedoman pensekoran, validitas, reliabilitas dan kepraktisan instrumen. Instrumen dinilai kelayakannya agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang otentik. Apabila telah dinyatakan layak setelah melakukan telaah soal dan pedoman pensekoran maka instrumen siap digunakan, tetapi jika tidak layak maka kembali untuk menyusun butir.

Instrumen dapat dikategorikan sebagai instrumen yang baik apabila memenuhi beberapa kriteria seperti valid, reliabel dan praktis. Arikunto (2012:74) menyatakan dengan lebih detail bahwa sebuah tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, praktabilitas dan ekonomis. Widoyoko (2014:98-102) mengungkapkan bahwa karakteristik tes yang baik memenuhi syarat validitas, reliabilitas, objektivitas dan ekonomis, lebih lanjut Widoyoko (2014:101) mengungkapkan untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian, maka penilaian harus dilakukan secara terus menerus, menyeluruh dan praktis.

Peneliti menerapkan syarat-syarat instrumen penilaian yang baik di atas dan memodifikasi instrumen yang telah ada supaya disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk melengkapi teori terkait dengan penelitian, diantaranya uji validitas, reliabilitas dan kepraktisan instrumen yang dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMA Semesta Gunung Pati menunjukkan bahwa terdapat instrumen untuk menilai aspek psikomotorik namun instrumen tidak disertai rubrik penilaian sehingga skor yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Selain itu instrumen yang ada dalam RPP juga tidak disertai petunjuk penggunaan sehingga guru tidak memakai instrumen tersebut untuk menilai psikomotor speaking tetapi lebih memilih menggunakan lembar penilaian yang dibuat secara mandiri oleh guru.

Adapun teknik penilaian instrumen penilaian psikomotorik speaking siswa di SMA Semesta Gunung Pati disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.** Teknik Penilaian Psikomotorik Speaking di SMA Semesta

No	Aspek yang diamati	Teknik penilaian	Waktu penilaian
1	Pengucapan, isi	Tes praktik	Kegiatan inti dan penutup
2	Kelancaran, ekspresi		Kegiatan inti dan penutup

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek yang diamati pada materi speaking meliputi tiga jenis acuan yaitu vocabulary (kosakata), grammar (tata bahasa) dan fluency (kelancaran). Ketiga aspek tersebut terdapat dalam silabus, tetapi rubrik dari masing-masing aspek tidak dicantumkan dalam instrumen penilaian ketika melakukan penilaian atau evaluasi. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya instrumen khusus untuk menilai psikomotorik speaking siswa pada RPP yang dikembangkan oleh guru bahasa Inggris di SMA Semesta Gunung Pati. Pada akhirnya, penilaian bersifat subjektif dan tidak mengamati speaking siswa seperti yang tercantum dalam silabus.

Pengembangan instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam dua tahapan penting yaitu: tahap

pendahuluan dan tahap pengembangan. Tahap pendahuluan berisi penentuan spesifikasi instrumen dan desain instrumen, sedangkan tahap pengembangan berisi terkait validasi desain, uji validitas isi, validitas konstruk reliabilitas dan uji kepraktisan instrumen.

Nilai validitas, daya beda dan reliabilitas instrumen diperoleh melalui analisis skor hasil telaah instrumen oleh para ahli, uji coba skala kecil dan uji coba skala luas. Validitas oleh para validator merupakan validitas isi suatu instrumen, sedangkan validitas konstruk diperoleh melalui analisis faktor eksploratori dengan menggunakan program SPSS 16. Daya beda instrumen dianalisis hanya pada skor hasil uji coba instrumen skala kecil, reliabilitas instrumen diestimasi baik pada hasil uji coba instrumen skala kecil maupun luas. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula alpha pada skala kecil dan pada skala luas.

Validasi instrumen oleh para ahli adalah melalui hasil pengisian angket berupa skor yang dianalisis menggunakan formula Aiken V pada instrumen psikomotorik speaking. Para ahli yang menjadi validator sebanyak tiga orang, dimana tiga orang tersebut merupakan dosen UNNES yang bergelar doktor dalam bidang pendidikan sekaligus ahli dalam bidang pengembangan instrumen, ahli evaluasi dan ahli bahasa Inggris.

Hasil analisis validasi dengan formula Aiken's V pada instrumen penilaian psikomotorik speaking menunjukkan bahwa 22 butir instrumen masing-masing memiliki koefisien Aiken ( $> 0,30$ ). Berdasarkan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa semua butir lolos (layak) dan dapat dipakai pada uji coba skala kecil dikarenakan seluruh validator menyetujui instrumen penilaian psikomotorik speaking yang terdiri dari 22 butir untuk digunakan dalam pengambilan data pada uji coba skala kecil. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap validasi instrumen oleh para ahli, instrumen yang dikembangkan dengan

jumlah butir sebanyak 22 butir dapat digunakan untuk melakukan uji coba skala kecil.

Pengestimasi daya beda butir dilakukan pada uji coba skala kecil. Analisis yang digunakan adalah menghitung korelasi skor butir dengan skor total dengan menggunakan formula correlation product moment pearson. Butir yang memiliki koefisien korelasi  $r_{xy} > 0,20$  dan berkategori "cukup" akan diterima dan sebaliknya apabila  $r_{xy} \leq 0,20$  maka butir akan ditolak. Hasil perhitungan daya beda butir instrumen psikomotorik speaking pada uji coba skala kecil dapat teramati bahwa pada instrumen psikomotorik speaking jumlah butir yang diterima sebanyak 15 butir yang diambil dari butir yang berkategori "cukup", "baik" dan "baik sekali". Sedangkan sisanya sebanyak 7 butir yang berkategori "jelek" ditolak. Hal ini berarti bahwa sebanyak 15 butir diikutsertakan dalam uji coba skala luas dan sebanyak 7 butir tidak disertakan dalam uji coba skala luas.

Reliabilitas pada uji coba skala kecil diestimasi dengan koefisien Cronbach Alpha. Adapun koefisien reliabilitas instrumen penilaian psikomotorik speaking yang dikembangkan adalah sebesar  $\alpha = 0,651$ . Jelas bahwa, angka yang didapatkan dari SPSS 16 menunjukkan bahwa konstruk dari instrumen yang dikembangkan memberikan nilai di atas yang dipersyaratkan menurut kriteria Nunnally (Ghozali, 2013), yakni, 0,6, yang berarti konstruk instrumen yang dikembangkan pada skala kecil dikatakan tinggi derajat reliabilitasnya. Sedangkan hasil perhitungan yang didapatkan pada uji coba skala luas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitasnya  $\alpha$  sebesar  $= 0,769$  dan berkategori "tinggi". Terlihat bahwa instrumen unjuk kerja memiliki konsistensi yang sangat baik karena angka reliabilitas yang semakin meningkat dari 0,651 menjadi 0,769.

Validitas konstruk instrumen dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang terbentuk dari beberapa dimensi psikomotorik speaking siswa dan prosentase yang mampu diungkap, diperoleh melalui analisis faktor eksploratori

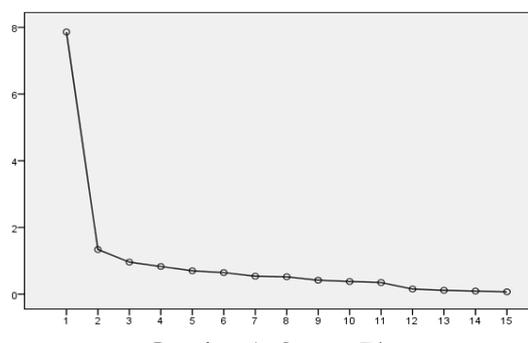
dengan menggunakan olah data SPSS versi 16. Dengan analisis faktor atau komponen, peneliti mengidentifikasi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa besar variabel adapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Setelah dimensi dan penjelasan setiap variabel diketahui, maka dua tujuan utama analisis faktor dapat dilakukan yaitu ringkasan data dan reduksi data (Ghozali 2016:377).

Santoso (2014:60) menyatakan, beberapa nilai penting yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi output analisis faktor eksploratori adalah harga, KMO and Bartlett's Test, Anti Image Matrix, Rotated Component Matrix, Component Transformation Matrix, Scree Plot dan Total Variance Explained.

Pada instrumen psikomotorik speaking, analisis faktor eksploratori dengan bantuan SPSS versi 16, menghasilkan beberapa output yang harus diinterpretasikan. Angka KMO and Bartlett's Test sebesar 0,788. Berdasarkan nilai tersebut keseluruhan butir instrumen menunjukkan nilai KMO telah memenuhi kriteria yaitu  $\geq 0,5$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis instrumen pada uji coba skala luas atau uji coba tahap II ini sudah memenuhi kriteria dan syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor menggunakan program SPSS 16. Langkah selanjutnya adalah menganalisis korelasi antara butir-butir instrumen. Pada kolom anti image terlihat bahwa nilai korelasi butir 1 = 0,825, butir 2 = 0,744, butir 3 = 0,850, butir 4 = 0,773, butir 5 = 0,878, butir 6 = 0,830, butir 7 = 0,758, butir 8 = 0,737, butir 9 = 0,812, butir 10 = 0,704, butir 11 = 0,741, butir 12 = 0,760, butir 13 = 0,864, butir 14 = 0,841, butir 15 = 0,689. Oleh karena semua nilai korelasi tiap butir secara keseluruhan mendapatkan angka yang lebih besar dari 0,5 sehingga, analisis faktor dapat diteruskan dengan mengikutsertakan semua butir.

Dalam analisis EFA penelitian ini terdapat 2 komponen yang terbentuk dan dapat mewakili jumlah indikator. Dari 15 butir yang dianalisis ternyata yang mempunyai nilai initial

eigenvalues di atas 1 ada 2 component. Artinya, bahwa 15 butir indikator tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok faktor. Komponen 1 mempunyai nilai 7,860 dan mampu menjelaskan varians sebesar 52,400% dan komponen 2 mempunyai nilai 1,340 dan mampu menjelaskan varians sebesar 8,932%. Terlihat bahwa pada kedua faktor yang terbentuk, nilai yang diperoleh  $> 1$  yang artinya, kedua faktor dinyatakan berkorelasi dengan butir instrmen dan kedua butir mampu menjelaskan sebesar 61,332%. Dengan demikian, analisis faktor dapat dilanjutkan karena nilai Total Variance Explained sudah mencukupi yakni  $> 60\%$  (Santoso, 2014:114). Secara keseluruhan hasil Total Variance Explained dapat digambarkan dalam Gambar 1. Secara keseluruhan hasil Total Variance Explained dapat digambarkan dalam Gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1.** Screen Plot

Jika pada total variance explained menjelaskan jumlah faktor yang terbentuk dengan perhitungan angka, maka scree plot menampilkan angka dalam bentuk grafik. Output SPSS pada gambar 1, pada sumbu X component number dari 1 ke 2, arah garis menurun cukup tajam, kemudian mulai dari angka 2 ke 3, 4, 5 dan seterusnya garis sudah mulai landai, dan semua faktor setelah titik 2 sudah di bawah angka satu sumbu Y eigenvalue. Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor yang terbentuk paling bagus untuk meringkas 15 butir instrumen psikomotorik speaking yang dikembangkan (Santoso 2014:84).

Rotated Component Matrix adalah output yang menggambarkan tentang

pengelompokan butir-butir pada instrumen psikomotorik speaking menjadi beberapa faktor. Dalam penelitian ini kelimabelas butir instrumen setelah diekstraksi menjadi dua kelompok inti. Untuk komponen yang terbentuk pada faktor 1, butir terdiri dari butir 1, 3, 4, 6, 11, 12 dan 14, sedangkan pada faktor 2 terdiri dari butir 2, 5, 7, 8, 9, 10, 13 dan 15. Dengan demikian, kelimabelas butir instrumen yang telah direduksi terbentuk menjadi dua faktor. Untuk faktor satu diberi nama “Kompetensi Tindak Tutur” dan faktor dua dengan nama grammar “Kompetensi Tata Bahasa”.

Tahap uji kepraktisan instrumen yang dilakukan terhadap 3 orang guru bahasa Inggris sebagai calon pengguna instrumen diperoleh angka kepraktisan sebesar 143 dan berkategori sangat praktis. Penentuan rentang skor dan kriteria kepraktisan menggunakan statistik sederhana yaitu dengan mencari skor maksimal, minimal dan jumlah pilihan respon pada hasil pengisian angket kepraktisan yang telah dibuat. Dikarenakan jumlah butir angket kepraktisan sebanyak 11 butir, penilai sebanyak 3 orang dan pilihan respon adalah 5 pilihan (1 s.d 5), maka diperoleh skor minimal sebesar 33 dan skor maksimal 165. Nilai total 143 terletak pada kategori “sangat praktis”. Oleh karena itu, hasil dari uji kepraktisan instrumen menunjukkan bahwa instrumen penilaian psikomotorik siswa yang dikembangkan di SMA dinyatakan “sangat praktis”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian psikomotorik speaking yang digunakan guru selama ini di SMA Semesta Gunung pati, Kota Semarang belum teruji. Oleh karena itu diperlukan pengembangan instrumen yang baik dari segi validitas, reliabilitas dan kepraktisannya.

Langkah pengembangan instrumen yang dilakukan dikelompokkan menjadi dua langkah

yaitu studi pendahuluan dan studi pengembangan. Studi pendahuluan dilakukan melalui metode kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka, sedangkan pada studi pengembangan dilakukan dengan metode kuantitatif meliputi uji validitas, uji reliabilitas dan uji kepraktisan instrumen.

Hasil uji validitas instrumen baik validitas isi maupun validitas konstruk menunjukkan kriteria yang memadai dan memenuhi standar minimal yang ditentukan pada masing-masing uji.

Selanjutnya, reliabilitas instrumen psikomotorik speaking berada pada kategori “tinggi” pada uji coba instrumen pada skala kecil dan uji skala luas menunjukkan menunjukkan bahwa hasil pengembangan instrumen penilaian yang dihasilkan sudah reliabel dikarenakan koefisien instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas minimal.

Total prosentase varian psikomotorik speaking yang mampu diungkap oleh instrumen penilaian psikomotorik speaking yang dikembangkan adalah sebesar 61,33%. Komponen ini dihasilkan oleh dua komponen (faktor) pengelompokan dimensi psikomotor yang terbentuk. Kedua komponen tersebut kemudian diberi nama masing-masing, yaitu komponen 1 dengan nama “Kompetensi Tindak Tutur”, sedangkan komponen 2 dengan nama “Kompetensi Tata Bahasa”.

Hasil estimasi kepraktisan instrumen menunjukkan kriteria “Sangat Praktis” sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian psikomotorik dinyatakan praktis dan dapat dipakai untuk menilai kemampuan psikomotorik speaking siswa SMA.

Hasil pengembangan instrumen berupa produk yang berupa instrumen penilaian psikomotorik speaking siswa SMA yang dilengkapi rubik penilaian dan buku panduan. Buku panduan yang dihasilkan dalam penelitian ini berisi tentang prosedur penggunaan instrumen penilaian, sistem penskoran hingga cara menggunakan instrumen penilaian

psikomotorik speaking siswa SMA yang dikembangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D.. 2004. Language Assessment: Principles and Classroom Practices. New York: Pearson Education Company.
- Gronlund, N.E. 1977. Constructing Achievement Test, second edition. USA: Prentice Hall, Inc.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. 1990. Measurement and evaluation in teaching. NewYork: Macmillan Publishing.
- Mardapi. D. 2008. Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Nunan, D. 1989. Designing Task for the Communicative Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. 2003. Practical English Language Teaching. New York: Mc.Graw-Hill Companies.
- Richards, J.C. & Renandya, W.A. 2002. Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practices. New York: Cambridge University Press.
- Santoso, S. 2014. Menguasai Statistik Multivariat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Widoyoko, S. E. P. 2014. Evaluasi Program Pembelajaran. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.